

Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dengan riwayat stunting

Yulia Tutik Nurfia

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia

E-mail: raisarahmana3011@gmail.com

Abstract

This study aims to assess the impact of implementing language stimulation in early childhood with a history of stunting. This research focuses on early childhood suffering from stunting and wasting. This research uses qualitative methods with a case study research design. The results showed that vocabulary mastery is influenced by several factors including limited interaction and communication with the surrounding environment, lack of education and stimulus for children's vocabulary mastery. The results of this study also show that language stimulation in post-stunting children can help optimize children's brain function. Early childhood children who receive language stimulation tend to be more directed and experience improvements in recognizing new words and communication skills to become more confident in using words to express ideas and emotions.

Keywords: Early Childhood, Language Stimulation, Stunting,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan stimulasi bahasa pada anak usia dini dengan riwayat stunting. Penelitian ini memfokuskan pada anak usia dini yang menderita stunting dan wasting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterbatasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, kurangnya pendidikan dan stimulus penguasaan kosakata anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan stimulasi bahasa pada anak pasca stunting mampu membantu mengoptimalkan fungsi otak anak. Anak usia dini yang mendapat stimulasi bahasa cenderung lebih terarah dan mengalami perbaikan dalam mengenal kata baru dan kemampuan berkomunikasi menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan ide dan emosi.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Stimulasi Bahasa, Stunting

Pendahuluan

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah yang dinilai masih kurang mampu menangani dalam kesehatan bayi yang berusia dibawah 5 tahun (balita). Laporan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat 17 desa di Kabupaten Bondowoso dinilai masih kurang mampu menangani kesehatan balita. Beberapa desa di Kabupaten Bondowoso terindikasi prelevansi angka stunting atau balita kurang gizi tergolong cukup tinggi. Kondisi seperti ini membutuhkan penanganan khusus terhadap masalah tersebut sebagai upaya penanganan penurunan stunting. Kondisi stunting dapat mengakibatkan gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis pada usia dini berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik (Maharani dkk., 2018), perkembangan kognitif (Daracantika, 2021) dan perkembangan bahasa (Wardani, 2022).

Anak pasca stunting sering menghadapi tantangan dalam penguasaan kosakata karena gangguan pada perkembangan otak, terutama di area yang terkait dengan memori, perhatian, dan kemampuan linguistik (Rizkiani & Darmawani, 2022). Stimulasi bahasa menjadi faktor penting untuk mengejar keterlambatan perkembangan kosakata pada anak pasca stunting. Piaget (dalam Santrock, 2019) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak 3-5 tahun anak memasuki fase kritis yang ditandai dengan lonjakan kosakata (*word spurt*). Kendala dalam perkembangan bahasa pada anak pasca stunting dapat menyebabkan kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu dan pada akhirnya menurunkan tingkat kehadiran dan prestasi belajar (Wulansari dkk., 2021).

Stimulasi bahasa merujuk pada berbagai tindakan atau interaksi yang dilakukan untuk memperkenalkan, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan bahasa anak (Anggraini dkk., 2019). Stimulasi bahasa dianggap penting untuk perkembangan bahasa karena mempengaruhi cara anak mengorganisasi dan memahami informasi verbal yang mereka terima (Sudarwati dkk., 2017). Menurut Vygotsky (dalam Santrock, 2019) bahasa berkembang melalui interaksi sosial dimana orang dewasa memberikan bantuan sementara untuk membantu anak belajar termasuk dalam penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Interaksi verbal seperti percakapan atau membaca bersama dapat membantu mempercepat pemahaman dan penggunaan bahasa oleh anak.

Penerapan stimulasi bahasa pada anak pasca stunting menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses ke sumber belajar, rendahnya literasi orang tua, dan faktor sosial-ekonomi. Peneliti memandang perlunya penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana stimulasi bahasa dapat membantu anak pasca stunting mengatasi hambatan dalam penguasaan kosakata dan pengembangan strategi belajar yang efektif untuk membantu penguasaan kosakata dan perkembangan bahasa pada anak pasca stunting. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan program intervensi yang dapat membantu anak pasca stunting mencapai potensi perkembangan bahasanya secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan cara anak memberikan respon berbagai bentuk stimulasi bahasa yang diberikan oleh guru dan orang tua serta bagaimana stimulasi ini mempengaruhi perkembangan kosakata dan keterampilan linguistik anak pasca stunting. Sugiyono (2013) menyatakan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti objek penelitian secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Partisipan penelitian ini adalah enam orang anak usia dini dengan riwayat stunting berdasarkan catatan rekam medis Puskesmas Klabang.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi. Proses observasi dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku atau objek terkait dengan fenomena maupun fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan fenomena yang sedang diamati. Peneliti melakukan observasi langsung di sekolah maupun di rumah partisipan penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap proses guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa terhadap partisipan penelitian di dalam kelas maupun di rumah. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Mencatat dan menyimak semua kata-kata yang diucapkan saat anak-anak berbicara; (2) Semua yang catatan yang diperoleh akan di analisis secara langsung dengan menerapkan catatan deskriptif dan reflektif juga menganalisis bahasanya; (3) Meneliti atau menelaah bahasa yang didapat saat terjadinya anak melakukan peraturan di rumah maupun rumah; dan (4) Meneliti atau menelaah penerapan bahasa dalam ujaran anak.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Dharma Putra yang terletak di dusun Sere RT 08 RW 02 Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Berikut tabel deskripsi partisipan penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Kode Anak	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Kondisi Stunting (Riwayat)	Pola Stimulasi Sebelumnya
A1	3,5	Laki-laki	Gizi buruk hingga usia 2 tahun	Tidak rutin
A2	4,0	Perempuan	Gizi kurang hingga usia 3 tahun	Tidak ada stimulasi formal
A3	4,2	Laki-laki	Gizi kurang hingga usia 2,5 tahun	Sesekali membaca bersama
A4	3,8	Perempuan	Gizi buruk hingga usia 2 tahun	Stimulasi terbatas
A5	4,5	Perempuan	Gizi kurang hingga usia 3 tahun	Membaca dengan frekuensi rendah
A6	4,7	Laki-laki	Gizi buruk hingga usia 2 tahun	Tidak ada stimulasi

Stimulasi bahasa dilakukan selama 4 pekan yang diisi dengan kegiatan membaca bersama, permainan kata dan bernyanyi. Berikut ini penguasaan kosakata partisipan penelitian sebelum dan sesudah diberikan stimulasi bahasa.

Tabel 2. Penguasaan Kosaata Sebelum dan Sesudah diberikan Stimulasi

Kode Anak	Jumlah Kosakata Sebelum Stimulasi	Jumlah Kosakata Setelah Stimulasi	Contoh Ujaran Sebelum Stimulasi	Contoh Ujaran Setelah Stimulasi
A1	35	60	"Mik su"	"Ma, mimik susu"
A2	40	70	"sama bunda tadi"	"diantar bunda, naik sepeda"
A3	45	80	"makan nasi sama tempe"	"Makan nasi lauk telur mata sapi"
A4	38	68	"makan mimi"	"mimi, Mau makan sama ayam"
A5	50	85	"diantar ayah tadi"	"ayah aku punya mobil warnanya merah"
A6	30	60	"makan permen"	"makan permen yupi ulat"

Tabel diatas menunjukkan terdapat perbedaan jumlah kosakata jenis ujaran sebelum diberikan stimulasi dan sesudah diberikan stimulasi.

Pembahasan

Stunting, yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis selama periode kritis perkembangan, memiliki dampak signifikan terhadap fungsi kognitif dan bahasa anak usia dini (Black dkk., 2017). Anak-anak dengan riwayat stunting sering mengalami keterlambatan dalam pengembangan bahasa reseptif maupun ekspresif karena gangguan perkembangan otak, khususnya di area korteks prefrontal dan temporal yang berperan dalam pengolahan bahasa (Walker dkk., 2015). Penurunan plastisitas otak akibat stunting dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan memproduksi bahasa (Prado & Dewey, 2014).

Pemberian rangsangan kepada anak usia dini merupakan tindakan yang sangat krusial karena dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun mental. Hal ini membantu persiapan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan untuk anak usia dini merupakan intervensi yang dilakukan sejak lahir sampai usia enam tahun, yang memberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung perkembangan baik fisik maupun mental anak sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Stimulasi bahasa pada anak usia dini menjadi salah satu intervensi utama dalam upaya melakukan mitigasi dampak negatif dari stunting terhadap perkembangan linguistik. Penelitian dari Aboud dan Yousafzai (2015) menunjukkan bahwa interaksi verbal yang konsisten dan kaya dengan konteks antara orang tua dan anak dapat merangsang pertumbuhan jalur neural yang mendukung kemampuan bahasa. Stimulasi bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan

membaca buku bersama, bernyanyi, dan berbicara langsung kepada anak dalam rutinitas sehari-hari secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan riwayat stunting (Jeong et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rangsangan linguistik memberikan efek besar terhadap perbaikan pemahaman kosakata anak yang mengalami stunting pada usia dini. Sebelum dilakukan intervensi, rata-rata kosakata anak berada di bawah standard usia mereka. Setelah mendapatkan rangsangan melalui aktivitas membaca bersama, permainan interaktif, dan bernyanyi, semua peserta menunjukkan peningkatan kosakata antara 50 hingga 70 persen dalam periode empat minggu. Misalnya, seorang anak yang awalnya hanya bisa menggunakan kalimat sederhana seperti "mau makan," kini dapat mengungkapkan kalimat yang lebih kompleks, seperti "mau makan nasi sama telur."

Respon positif terlihat dari aktivitas membaca bersama, di mana anak lebih cepat belajar kosakata baru yang didukung oleh visual, seperti ilustrasi dalam buku cerita. Aktivitas ini juga memfasilitasi pemahaman anak mengenai konteks penggunaan kata-kata baru. Di samping itu, permainan kata seperti tebak gambar dan kartu kosakata meningkatkan kemampuan deskripsi pada anak. Mereka mulai mempergunakan kata sifat dan kata keterangan untuk menjelaskan dengan lebih baik, contohnya dari "mobil merah" menjadi "mobil ayahku berwarna merah." Hal ini menunjukkan bahwa rangsangan yang melibatkan elemen visual, pendengaran, dan gerakan terbukti sangat efektif.

Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan dalam proses stimulasi. Anak-anak yang memiliki akses terhadap sumber belajar dan dukungan dari orang tua cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih besar. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari lingkungan dengan sumber daya yang terbatas menunjukkan perkembangan yang lebih lambat. Oleh karena itu, intervensi rangsang harus disertai dengan upaya untuk memberdayakan orang tua agar mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan intervensi stimulasi bahasa. Penelitian dari Grantham-McGregor dkk., (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan stimulasi, seperti akses ke bahan pembelajaran, memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak-anak dengan riwayat stunting yang tidak mendapatkan stimulasi serupa. Temuan serupa juga terdapat dalam penelitian dari Walker dkk., (2011) yang menyatakan bahwa kombinasi stimulasi kognitif dan dukungan nutrisi dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Program stimulasi bahasa dapat dilakukan dalam bentuk program berbasis keluarga seperti pendekatan berbasis responsif yang mengajarkan orang tua untuk memperhatikan isyarat komunikasi anak. Hal ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Britto et al., 2017). Studi yang dilakukan oleh Lu dkk., (2016) menemukan bahwa stimulasi yang melibatkan respons verbal terhadap upaya komunikasi anak tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa tetapi juga

memperkuat aspek sosial-emosional yang saling berhubungan dengan keterampilan linguistik.

Dari sudut pandang psikolinguistik, temuan ini mendukung gagasan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa dan interaksi sosial individu. Rangsangan yang diberikan secara rutin membantu mengatasi kesulitan linguistik akibat stunting karena otak anak-anak di usia dini masih memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang tinggi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya masa kritis dalam pengembangan bahasa, di mana intervensi yang tepat pada waktu yang sesuai dapat mengoptimalkan potensi anak untuk mengejar ketertinggalan dalam kosakata.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah stimulasi bahasa yang dilakukan secara terstruktur, seperti membaca bersama, permainan kata, dan menyanyi efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dengan riwayat stunting. Aktivitas ini membantu anak membangun kemampuan linguistik yang lebih kompleks dan mendukung perkembangan komunikasi anak. Peran orang tua juga sangat penting dalam memastikan keberlanjutan stimulasi di rumah dengan melakukan aktivitas membaca bersama dan mengajak bermain permainan edukatif yang nantinya dapat mengejar keterlambatan bahasa.

Referensi

- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73-84.
- Daracantika, A. (2021). Systematic literature review: Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 124-135.
- Maharani, S. D. S., Wulandari, S. R., & Melina, F. (2018). Hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan pada balita usia 3-5 tahun di posyandu Kricak Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 32-36.
- Rizkiani, A., & Darmawani, E. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 1-13.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th edition)*. McGraw Hill Education.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar psikolinguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wardani, N. E. K. (2022). Pengaruh Kejadian Stunting terhadap Tingkat Perkembangan Bahasa pada Balita. *Voice of Midwifery*, 12(2), 55-61.
- Wulansari, M., Mastuti, N. L. P. H., & Indahwati, L. (2021). Pengaruh stunting terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial pada anak

balita usia 2-5 tahun di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues In Midwifery*, 5(3), 111-120.